

JILID 1

ISSN 2087-0019

PROSIDING
The 5th
International Conference
on Indonesian Studies

“Ethnicity and Globalization”



Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Yogyakarta, 13 - 14 June 2013



PROSIDING

INTERNATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN STUDIES

Ethnicity and Globalization

Jilid 1



Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Yogyakarta, 13 – 14 Juni 2013



PROSIDING
INTERNATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN STUDIES
Ethnicity and Globalization
ISSN 2087-0019

Editor : Irmayanti Meliono
Tata Letak : Taefur Mustofa
Okeu Kurniawan
Cover : Apung

Hak Cipta ICSSIS © 2013

International Conference & Summer School On Indonesian Studies
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Kampus FIB UI Depok, 16424, Telp. +62 21 7863 528 – 9, Fax +62 21 7864076
Website: www.icssis.wordpress.com • E-mail: icssiscomitte@yahoo.com

Sambutan Panitia ICSSIS

Salah satu kegiatan penting Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) adalah penyelenggaraan *International Conference on Indonesian Studies* (ICSSIS) yang ke 5 pada tahun 2013. Penyelenggaraan ICSSIS di tahun ini dilaksanakan di Yogyakarta. Sengaja Yogyakarta dipilih sebagai tempat kegiatan konferensi internasional agar kegiatan ini menjadi lebih semarak dan menjadi ajang dialog bergengsi antarindonesianis baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Kegiatan *International Conference on Indonesian Studies* bertujuan (1) melihat dan mengkaji kembali peran Kajian Indonesia dalam kancah internasional pada era globalisasi (2) menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah bagi Kajian Indonesia dan (3) menjalin kerjasama di antara para pakar dari berbagai universitas baik dari UI maupun luar UI untuk mengembangkan Kajian Indonesia sehingga dapat bermanfaat bagi negara dan rakyat Indonesia (4) memberikan pemahaman serta peminatan terutama peserta luar negeri dalam proses belajar secara langsung mengenai kajian Indonesia khususnya tentang budaya Indonesia di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dan (5) meningkatkan citra Indonesia di mata Internasional.

Ethnicity and Globalization (Etnisitas dan Globalisasi) merupakan tema yang dipilih untuk kegiatan *The 5th International Conference on Indonesian Studies* tahun 2013.

Kegiatan ini diikuti oleh para pakar, pengajar, peneliti, serta pemerhati yang berasal dari berbagai perguruan tinggi baik dari dalam maupun luar negeri dan dalam kepeduliannya terhadap kajian Indonesia mereka telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi pada kegiatan *The 5th International Conference on Indonesian Studies*. Untuk itulah Panitia sangat menghargai dan berterimakasih atas partisipasi dan kehadiran semuanya pada kegiatan ICSSIS ini.

Terima kasih juga tertuju kepada Rektor UI, Dekan FIB UI dan semua jajaran dekanat, Panitia ICSSIS 2013 dan semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan sehingga kegiatan ICSSIS 2013 dapat terselenggara dengan baik. Panitia juga mohon maaf apabila ada kekurangan, kesalahan yang tanpa sengaja dilakukan dalam penyelenggaraan kegiatan *The 5th International Conference on Indonesian Studies*.

Semoga kegiatan *The 5th International Conference on Indonesian Studies* yang diselenggarakan oleh FIB UI di Yogyakarta dapat menjadi ajang bergengsi untuk melakukan dialog, diskusi, dan pengembangan wawasan di antara para pakar baik dari dalam maupun luar negeri.

Ketua Panitia ICSSIS

Dr. Irmayanti Meliono

Sambutan Dekan FIB UI

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, pada tahun 2013 kembali mengadakan *International Conference on Indonesian Studies (ICSISS)* yang ke-5 kalinya. Jika dalam tahun 2012 yang lalu ICSISS diadakan di Pulau Dewata, maka dalam tahun ini diselenggarakan di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pendidikan. Yogyakarta dipilih sebagai tempat ICSISS yang kelima karena mempunyai makna tersendiri dalam perkembangan studi Indonesia. Kota itu sebenarnya adalah simbol dari kesatuan Indonesia sendiri, banyak pelajar dan mahasiswa dari berbagai suku bangsa yang datang belajar di kota gudeg tersebut, Yogyakarta juga merupakan kota budaya karena mempertahankan dan mengembangkan budaya Jawa di tengah-tengah gejolak modernisasi. Di sekitar Yogyakarta juga terdapat peninggalan pencapaian kebudayaan dari masa Klasik Indonesia, misalnya Candi Prambanan, Kalasan, Sewu, Borobudur, Mendut, Sambisari, Ngawen dan sebagainya. Hal itu menjadi bukti bahwa wilayah Yogyakarta dan sekitarnya sejak masa silam hingga dewasa ini menempati peranan penting dalam perkembangan kebudayaan dan politik Indonesia.

Sebenarnya Indonesia merupakan ranah yang tiada terbatas bagi kajian budaya, apa yang ditelaah dan disajikan para ahli pada *The 5th International Conference on Indonesian Studies 2013* hanya sebagian kecil saja dari kebudayaan Indonesia. Walaupun makalah-makalah dapat digolongkan ke dalam kajian Identitas, kearifan lokal dan antropologi, Konflik antar etnik dan pemecahannya, Perubahan sosial dan keragaman, Pemberdayaan masyarakat dan persoalan gender, Hukum, terorisme dan harmoni sosial, Religi, filsafat, dan sekularisme; Seni dan ideologi budaya; Industri kreatif dan ekonomi sosial; Teknologi, media dan informasi, tetap saja masih cukup berlimpah kajian keilmuan yang dapat dilakukan oleh para peminat studi Indonesia. Walaupun hanya seperti setetes air di lautan kajian tentang Indonesia, namun tetap diharapkan bahwa hasil-hasil kajian dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Diharapkan juga apa yang didiskusikan dapat menjadi awal kajian-kajian lain di masa mendatang sehingga kajian Indonesia terus bergulir hingga masa selanjutnya.

Pada akhirnya pimpinan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia mengucapkan selamat mengikuti konferensi dan selamat berdiskusi, semoga tercipta atmosfer ilmiah baru yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu Pengetahuan.

Dekan FIB UI

Prof. Dr. Bambang Wibawarta

Daftar Isi

	hlm
Sambutan Panitia ICSSIS	iii
Sambutan Dekan FIB UI	iv
Daftar isi	v

Presenter of International Conference on Indonesian Studies

▪ Beberapa Keistimewaan Kawasan Percandian Batujaya di Karawang Utara Agus Aris Munandar	1
▪ Etika Jawa Sebagai “Global Ethic” Baru Agus Sutono	13
▪ Tradisi Mapati dan Mitoni Masyarakat Jawa Islam Aldy Selania Muhammad Daniel Safira	21
▪ Fenomena Kesenian Angklung Sebagai Bentuk Pertemuan Nilai-Nilai Budaya Timur Menuju Barat: Lokal Menuju Global A. M. Susilo Pradoko	32
▪ Peran Narasi dan Karakter dalam Video Game Sebagai Sarana Pembudayaan Nilai-Nilai Kepemimpinan Menurut Serat Wedhatama Aryaning Arya Kresna	42
▪ Kapitalisasi Islam dan Paradoks Psiko-Sosial Kaum Muda Muslim Indonesia Asep Suryana	51
▪ Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva: Kajian dari Perspektif Etika Lingkungan Bernadus Wibowo Suliantoro	67
▪ Rekonstruksi Kearifan Lokal Sebagai Fundasi Pembangunan Hukum Kehutanan yang Berkelanjutan: Studi Terhadap Masyarakat Adat Kajang Caritas Woro Murdiati R.	82
▪ Representation of Beauty in Packaging Illustrations of Madurese Traditional Herbal Medicine For Beauty Care Cons. Tri Handoko; Elisabeth Christine Yuwono; Adiel Yuwono	100
▪ Topeng Bondres, Kontinuitas dan Perkembangannya Diah Asmarandani	112
▪ Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Rumah Candu di Lasem Didit Dwi Subagio	121

▪ Strategi Pembangunan Benteng Meester Cornelis di Jawa 1810 – 1811 Djoko Marihandono	133
▪ “Hilang Bersama Angin”: The Impact of Environmental Change on Language Development Among Two <i>Bajav</i> Communities of The Celebes Sea Elena Burgos-Martinez	143
▪ <i>Fanbase</i> Boyband Korea: Identifikasi Aktivitas Penggemar Indonesia Fadhila Hasby	155
▪ Hukum Adat Sebagai Proses Pendewasaan Kehidupan Bernegara Fahriza Yusro Hadiyaksa	165
▪ Hubungan Antara Orang Kristen dan Islam dalam Masyarakat Sipil: Studi di Kota Sukabumi dan Kota Bandung Fu Xie	173
▪ The Implementation of Corporate Communication Based on Local Wisdom in Facing Globalization Gayatri Atmadi	189
▪ Islamic Films and Identity: The Case of Indonesian Muslim Youths Hariyadi	205
✓ ▪ Perlawanan Tubuh Perempuan dalam Dua Cerita Anak Harjito	228 ✓
▪ Citra Rusia dalam Karya Sastra Indonesia pada Masa Orde Lama dan Orde Baru Hendra Kaprisma	237
▪ Arsip Sebagai Memory Kolektif Ike Iswary Lawanda	257
▪ Permainan Makna dalam Penulisan Mitos Perempuan Indonesia Ikhaputri Widiantini	265
▪ Pangeran Hidayatullah Melawan Belanda: Kasus Perang Banjarmasin (1859-1863) Ita Syamtasyiah Ahyat	282
▪ Industri Kreatif dan Ekonomi Sosial di Indonesia: Permasalahan dan Usulan Solusi dalam Menghadapi Tantangan Global Ivan Chen Sui Liang	304
▪ Kearifan Lokal Pada Maengket Sebagai Identitas Minahasa Jultje Aneke Rattu	323
▪ Batik-Kimono: Pengembangan Desain dan Motif dalam Mendukung Industri Kreatif di Indonesia dan Jepang Kundharu Saddhono	336
▪ Negosiasi Buddhisme dalam Ritual Aruh Baharin Dayak Halong Lestiana Metta & A. Budiyanto	350

▪ “The Art of Violence”: Arts Reconstruction of Violence Culture in Multicultural Community Urban Poor Jakarta Linda Darmajanti	373
▪ Islamic Women’s Movement in Indonesia in The Beginning of The 20 th Century Linda Sunarti	390
▪ Ethnicity As Identity in Packaging Design of Traditional Medicine (Jamu) for Women Listia Natadjaja ; Faruk Tripoli ; Bayu Wahyono	400
▪ Melintas Batas Budaya dan Keyakinan Magdalena Baga	415
▪ Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa Magdalia Alfian	424
▪ <i>Gender Inequality</i> dalam “Makkunrai” Karya Lily Yulianti Farid Maria Josephine Mantik	436
▪ Kesimpulan dan Rekomendasi The 5 th International Conference on Indonesian Studies 2013 Ketua Panitia ICSSIS 2013	445
Susunan Panitia ICSSIS 2013	447
Daftar Pemakalah The 5 th International Conference on Indonesian Studies	448
Ucapan Terima Kasih	451

PERLAWANAN TUBUH PEREMPUAN DALAM DUA CERITA ANAK

Harjito

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Semarang
harjito96@yahoo.co.id ; harjitoian@gmail.com

Abstract

This paper entitled "the woman body resistance in two kid stories." The purpose of this paper is to know the woman body resistance in two kid stories. This paper uses texts analysis method, Foucault's theory. The formal object of this paper is the woman body resistance. The material objects of this paper are "Tragedi Teluk Awur" and "Asal mula Gunung Pegat" texts. The woman body is not only a place that ideologies fight in it, but also it is used by woman to kill participant or opponent. Bodrolangu in a "Tragedi Teluk Awur" represents the low social class and Putri Serang in a "Asal Mula Gunung Pegat" represents the high social class. Bodrolangu uses trick and the other body to kill the opponent. Putri Serang uses her body to kill the opponent. It is caused high class social has opportunities to reach education and skill, meanwhile low class social has not opportunity to reach it.

Keywords: resistance, woman body

A. Pendahuluan

Tubuh merupakan wilayah pertarungan ideologi. Tubuh adalah wilayah yang menjadi lahan perebutan. Dengan menguasai tubuh, maka menguasai juga ideologinya. Tubuh perempuan termasuk di dalamnya. Berkaitan dengan relasi lelaki dan perempuan, tubuh perempuan dididik untuk dikuasai dan ditaklukkan. Foucault menggunakan istilah genealogi yang merupakan kesatuan pengetahuan dan ingatan lokal yang memungkinkan masyarakat membangun pengetahuan historis tentang perjuangan hidup dan menggunakannya secara taktis dalam kehidupan sehari-hari. Yang penting di dalam pandangan Foucault adalah bahwa di mana ada kekuasaan, selalu ada perlawanan (Sarup, 1989; Foucault, 2000). Tubuh dipergunakan dalam perlawanan terhadap kekuasaan. Tubuh perempuan merupakan alat perlawanan perempuan terhadap kekuasaan yang berwujud pada perempuan lain atau lelaki.

Permasalahan dalam tulisan ini adalah perlawanan tubuh perempuan yang terdapat dalam dua teks cerita anak berjudul "Tragedi Teluk Awur" karya Yudiono KS dan "Asal Mula Gunung Pegat" karya Maryanto & Raharjanti. Melanjutkan apa yang telah disampaikan di paragraf sebelumnya, yang menjadi pertanyaan kemudian adalah apakah perempuan menggunakan tubuhnya atau menggunakan tubuh orang lain dalam melawan kekuasaan. Pertanyaan tersebut akan dijawab dalam tulisan ini.

Dalam cerita anak yang mengandung relasi kasih sayang antara perempuan dan lelaki, perihal penaklukan itu diawali dengan adanya pernikahan. Lelaki menaklukkan tubuh perempuan melalui tradisi perkawinan. Pernikahan berarti mendidik perempuan agar takluk. Tidak seperti dalam kisah remaja yang mengagungkan percintaan, di dalam cerita anak kelas sosial lebih berpengaruh terhadap penguasaan tubuh.

Dalam "Tragedi Teluk Awur" (Yudiono KS, 2005), disebutkan bahwa hanya karena menemukan lukisan Ni Bodrolangu yang terbang dibawa angin, Kanjeng Adipati tertarik dan tergila-gila. Sesuai namanya, Kanjeng Adipati adalah penguasa. Kanjeng Adipati belum beristri. Ia berkehendak memiliki Ni Bodronoyo dan membuat perintah untuk "mencari dan memboyong perempuan mana pun yang wajahnya sepadan dengan gambar Dewi Sembodro untuk dijadikan permaisurinya".

Apa yang dilakukan Kanjeng Dipati kepada Ni Bodrolangu dapat disebut sebagai dominasi imajiner sebagaimana dinyatakan Udasmoro (2007: 1-10). Menurut Udasmoro, baik subordinasi maupun dominasi sebenarnya telah terjadi sebelum praktik *real*/nyata dijalankan. Maksudnya, sebelum seseorang melakukan operasi terhadap orang lain, sudah ada suatu dominasi imajiner atau subordinasi imajiner tentang seseorang dan bagaimana orang tersebut harus diperlakukan. Praktik *real* adalah tindakan lebih lanjut dari dominasi atau subordinasi imajiner

Dominasi imajiner terjadi pada Ni Bodrolangu. Beberapa indikasi adanya dominasi imajiner di dalam teks tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Satu, Kanjeng Adipati belum pernah melihat wujud fisik Bodrolangu. Dua, Kanjeng Adipati belum pernah bertemu dengan Ni Bodrolangu. Tiga, Kanjeng Adipati hanya melihat gambar Ni Bodrolangu. Empat, tidak diketahui asal muasal Ni Bodrolangu. Lima, juga tidak diketahui oleh Kanjeng Adipati apakah Ni Bodrolangu sudah bersuami atau belum.

Enam, karena pengabaian hal tersebut, Kanjeng Adipati memerintahkan patihnya untuk memboyong Ni Bodrolangu. Tujuh, Kanjeng Adipati adalah penguasa kadipaten yang merasa memiliki kewenangan atas segala hal, termasuk atas diri Ni Bodrolangu. Delapan, walaupun Ni Bodrolangu belum bersuami, Kanjeng Adipati mengabaikan apakah Ni Bodrolangu dapat dipastikan mau dipersunting olehnya.

Pengabaian-pengabaian yang dilakukan Kanjeng Adipati karena didasari oleh kelas sosial Kanjeng Adipati sebagai lelaki dan penguasa di kadipaten. Sebagai lelaki ia merasa memiliki hak untuk mempersunting perempuan. Sebagai penguasa kadipaten, Kanjeng Adipati merasa dapat mempersunting dan memboyong perempuan mana pun, entah itu sudah bersuami atau belum. Sebagai Adipati ia merasa memiliki segala kewenangan atas hidup manusia lain.

Pada kenyataannya, Ni Bodrolangu sudah bersuamikan Syekh Jondang. Ni Bodrolangu hendak diboyong ke kadipaten oleh Kanjeng Patih untuk dijadikan permaisuri Kanjeng Adipati. Hampir saja terjadi keributan antara Kanjeng Patih dengan Syekh Jondang, tetapi dicegah oleh Ni Bodrolangu. Ni Bodrolangu bersedia diboyong selama syaratnya terpenuhi.

Namun, kejadian itu tercegah oleh kemunculan Ni Bodrolangu yang dengan santun menyatakan kesediaannya diboyong ke kadipaten. Syaratnya, dibolehkan sembahyang berjamaah dengan suaminya barang sebentar. (Yudiono KS, 2005: 25)

Dapat diperhatikan bahwa Ni Bodrolangu dapat menegosiasikan antara konstruksi sosial patuh kepada penguasa dan kesetiaan kepada suami. Ni Bodrolangu tidak menginginkan terjadi pertumpahan darah antara suaminya dengan sang penguasa.

Kepatuhan kepada penguasa ditunjukkan melalui kesediaannya diboyong ke kadipaten. Kesetiaannya kepada suami ditunjukkan dengan sembahyang bersama suami. Kesetiaan kepada suami juga ditunjukkan melalui janjinya untuk tetap terjamin "kesuciannya". Selain itu, Ni Bodrolangu sedang mengatur siasat bagaimana agar dirinya dapat melepaskan diri dari masalah yang sedang dihadapi berkaitan dengan kehendak Kanjeng Adipati.

"Kakanda, saat ini sia-sialah kita melawan kekuasaan. Ingatlah lelakon Dewi Sinta di tangan Rahwana. Percayalah, aku tetap mencintaimu. Insyallah kesucianku tetap terjamin. Carilah jalan apa pun untuk ketemu di kadipaten." (Yudiono KS, 2005: 25-26)

Kesucian bagi masyarakat Jawa merupakan konsep yang penting. Kesucian melekat pada diri perempuan. Dengan "tetap suci" atau "tidak berhubungan dengan lelaki lain", berarti perempuan setia terhadap satu tubuh lelaki.

Desember 2012, Bupati Garut Aceng Fikri menceraikan Fani Oktora. Pernikahan mereka berlangsung selama empat hari. Aceng Fikri "membantah bila dirinya pernah menyebut mantan istri sirinya itu sudah tidak perawan, sehingga ia menceraikan" (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/372140-alasan-bupati-aceng-ceraikan-istri-siri-fani>).

Meskipun membantah, hal tersebut justru membuktikan bahwa konsep kesucian perempuan merupakan hal penting di dalam sebuah perkawinan, baik sebelum perkawinan maupun sesudah perkawinan.

Namun, konsep kesucian menjadi berbeda ketika berkaitan dengan lelaki. Lelaki Jawa memiliki kebebasan yang berlebih dibandingkan perempuan. Saat menikah, diharapkan lelaki telah berpengalaman secara seksual. Pengalaman seksual lelaki didapatkan dari warung-warung kopi di pinggir jalan (Geerts, 1985: 124). Artinya, perempuan diwajibkan untuk tetap suci, sementara lelaki lebih memiliki kebebasan atau boleh tidak suci.

Kelas sosial Kanjeng Dipati lebih tinggi dibandingkan Ni Bodrolangu. Kanjeng Dipati memiliki kelas sosial atas atau kelas bangsawan. Hal ini dapat diketahui dari berbagai hal. Kanjeng Dipati merujuk pada kekuasaan yang dimiliki.

Kelas sosial atas Kanjeng Dipati juga terlihat dari adanya utusannya Sang Patih. Adipati merupakan gelar yang diberikan kepada bupati yang dahulunya raja (Kartodirdjo, 1993: 49). Menurut Geertz (1985: 60), hal penting dalam pemilihan jodoh adalah kelas sosial. Karena kelas sosial Kanjeng Dipati yang lebih tinggi maka ia berhak memilih siapa saja menjadi istrinya. Selain itu, Kanjeng Dipati juga "marah" ketika Ni Bodrolangu meminta ikan-ikan bokur bondan hasil tangkapan Kanjeng Dipati. Kanjeng Dipati "marah" karena menangkap ikan bukanlah pekerjaan seorang bangsawan. Menangkap ikan adalah pekerjaan kelas sosial bawah, bukan kelas sosial atas.

Ni Bodrolangu termasuk kelas sosial bawah atau rakyat jelata. Ia tidak memiliki kekuatan untuk menolak ketika hendak diboyong ke kadipaten. Habitus kelas sosial atas

inilah yang dipermainkan Ni Bodrolangu. Bodrolangu berhasil mempermainkan habitus kelas sosial Kanjeng Dipati dengan bujukan.

"Kalau benar-benar Kanjeng mencintai hamba, apakah sulitnya?"
(Yudiono KS, 2005: 27)

Kemudian, Bodrolangu melilitkan selendang sutera di pinggang untuk menambah kesaktian pada saat Kanjeng Adipati menyamar sebagai nelayan. Ni Bodrolangu mempermainkan superioritas kelas sosial Kanjeng Adipati dengan menunjukkan inferioritasnya. Ni Bodrolangu "hanya" meminta ikan-ikan bokur yang pada gilirannya ditukar dengan "ikhlas lahir batin mengabdikan sepanjang hayat". Artinya, Ni Bodrolangu akan rela menjadi istri Kanjeng Adipati.

Kepada suaminya Syekh Jondang, dimintanya memakai busana kadipaten dan mengabarkan ada perompak. Jika ada lelaki yang bersabuk kain sutera di pinggang, diminta untuk ditawan atau dibunuh kalau melawan. Kanjeng Dipati yang menyamar nelayan terbunuh. Ia ternyata adik dari Syekh Jondang. Kemudian, Syekh Jondang menggantikan kedudukan Kanjeng Dipati.

Dalam "Asal Mula Gunung Pegat" (Maryanto & Raharjanti, 2010), Putri Serang adalah Panglima Perang Prajurit Wanita. Ia anak dari Pangeran Notoprojo yang merupakan sahabat dari Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwono I. Oleh Sultan Hamengku Buwono I, Pangeran Notoprojo diangkat menjadi Panglima Perang dengan gelar Panembahan Serang. Setelah Perjanjian Gianti tahun 1755 yang membagi Kerajaan Mataram menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, Panembahan Serang dipercaya menguasai wilayah Semarang dan Rembang. Panembahan Serang tidak sepakat dengan Perjanjian Gianti. Ia tetap bergerilya menyerang pos-pos kompeni. Putri Serang menggantikan ayahnya yang sudah meninggal. Oleh Pangeran Diponegoro, Putri Serang ditugasi sebagai Panglima Perang Prajurit Wanita. Karena dianggap membahayakan Belanda, Putri Serang hendak dihancurkan. Putri Serang dan pasukannya terdesak mundur. Suaminya meninggal. Untuk menghindari sergapan pasukan Belanda, Raja Surakarta menyuruh Kiai Barong, prajurit Pangeran Diponegoro, untuk menyertai Putri Serang menyeberangi Bengawan Solo dan melanjutkan perjalanan. Pada saat bersamaan dengan Putri Serang itulah Kiai Barong berkeinginan memilikinya. Bahkan, "di sepanjang perjalanan Kiai Barong berusaha memikat Putri Serang."

Dapat diketahui bahwa Putri Serang memiliki kelas sosial atas, baik dari keturunan maupun jabatan yang dipegang. Bandingkan dengan Kiai Barong yang bertugas "mengawalnya".

B. Kelas Sosial dan Perlawanan

Dengan kelas sosial yang berbeda, perlawanan antara Putri Serang dan *Bodrolangu* dalam menyikapi lelaki yang memaksa menikahi atau memikat mereka juga berbeda. Selain itu, kelas sosial yang dihadapi mereka berbeda.

Putri Serang menghadapi Kiai Barong yang memiliki kelas sosial yang lebih rendah. Bahkan, Putri Serang menandakan adanya perbedaan kelas sosial diantara mereka. Putri Serang adalah junjungan, atasan, Kiai Barong.

"Barong, aku ini junjunganmu. Bagaimana kalau Kanjeng Sunan Paku Buwono atau Dinda Pangeran Diponegoro tahu perbuatanmu. Apakah engkau tidak takut dihukum?" ujar Putri Serang mengingatkan. (Maryanto & Raharjanti, 2010: 42)

Dalam pandangan Putri Serang, apabila Kiai Barong melanggar apa yang diperingatkan Putri Serang, maka Kiai Barong pantas dihukum. Karena Kiai Barong tetap memaksa, Putri Serang menewaskannya

Ketika sudah berada di puncak bukit Kiai Barong tetap berusaha memaksanya, Sang putri segera menyabet Kiai Barong dengan pusaka ampuh Kemben Bangun Tulak.

Kiai Barong pun tewas seketika terkena sabetan pusaka Putri Serang itu. Puncak bukit yang juga terkena sabetan Kemben Bangun Tulak tiba-tiba terbelah dan runtuh menguburkan tubuh Kiai Barong. (Maryanto & Raharjanti, 2010: 44)

Dalam kerangka menjaga "kesuciannya", Putri Serang menewaskan Kiai Barong yang berniat memaksanya.

Kiai Barong yang berilmu tinggi dikalahkan oleh Putri Serang. Putri Serang membinasakan Kiai Barong dengan tangannya. Meminjam istilah Foucault dengan tubuhnya. Putri Serang tidak meminjam tubuh orang lain untuk membunuh Kiai Barong. Hal ini dimungkinkan karena bebarapa hal. Satu, pada saat itu hanya berdua saja antara Putri Serang dan Kiai Barong. Dua, Putri Serang memiliki kesaktian yang memadai.

Kesaktian Putri Serang dapat diketahui dari pusaka Kemben Bangun Tulak. Menurut Kodiran (1975: 340), orang Jawa percaya kepada *kasekten*, kesaktian. Kesaktian dapat berupa benda-benda pusaka, keris, atau yang lain.

Ni Bodrolangu menghadapi lelaki dengan kelas sosial yang lebih tinggi. Bahkan, Kanjeng Adipati adalah penguasa Kadipaten, orang nomor satu di Kadipaten. Bodrolangu tidak memiliki kesaktian yang memadai sebagaimana Putri Serang yang memiliki Kemben Bangun Tolak. Yang dilakukan Bodrolangu adalah membuat syarat-syarat. Dua kali Bodrolangu meminta syarat sebelum menyetujui keinginan Kanjeng Adipati.

Pertama, pada saat hendak diboyong ke kadipaten.

Syaratnya, dibolehkan sembahyang berjamaah dengan suaminya barang sebentar. (Yudiono KS, 2005: 25)

Pada saat hendak menikah, Bodrolangu juga meminta syarat. Setelah Ni Bodrolangu di Kadipaten, ia bersedia dipersunting oleh Kanjeng Dipati dengan syarat tertentu.

"Rasanya memang sudah tiba saatnya hamba melayani Kanjeng. Tetapi ada tebusan yang harus dilaksanakan sendiri oleh Kanjeng Dipati. Kalau permohonan hamba terkabul, hamba pun ikhlas lahir batin mengabdikan sepanjang hayat. Tebusan ini hanyalah ikan-ikan bukur bondan yang pandai menari hasil tangkapan Kanjeng Dipati sendiri."

Tentu saja panaslah hati Sang Adipati mendengar permintaan itu. Bahkan hampir saja pecah kemarahannya. Terbayang kerepotan seorang adipati harus terjun ke laut seperti nelayan. Namun, dengan sabar Ni Bodro membujuk dan meredakannya.

"Kalau benar-benar Kanjeng mencintai hamba, apakah sulitnya? Pergilah di saat menjelang petang dengan menyamar seperti nelayan." (Yudiono KS, 2005: 26)

Dengan membuat syarat tertentu, Bodrolangu bukan hanya menunda waktu, tetapi justru sedang mengatur siasat. Ada beberapa hal yang dapat ditengarai dari permintaan syarat yang diminta Ni Bodrolangu. Pertama, Ni Bodrolangi ingin menguji keteguhan keinginan Kanjeng Dipati.

Dalam tradisi Jawa, keteguhan atau kegigihan merupakan hal penting dalam setiap keinginan. Terdapat ungkapan "sopo sing sabar, subur". Barang siapa yang sabar, akan mendapatkan hasil yang berlimpah. Subur dapat dimaknai menghasilkan sesuatu yang banyak atau berlimpa. Dalam konteks tersebut, dapat dimaknai sebagai hasil. Sabar adalah rangkaian kesediaan diri dalam menerima waktu yang berlangsung tidak cepat.

Intensitas yang berupa kuantitas dan kualitas atas sebuah keinginan menjadi tolok ukur apakah memang pernikahan yang diinginkan Kanjeng Dipati benar adanya atau hanya bersifat sekedar keinginan. Kedua, Ni Bodrolangu sebenarnya menolak kehendak Kanjeng Dipati. Namun, tradisi Jawa mengajarkan untuk mengiyakan daripada mengatakan tidak. Kata "tidak" dapat diartikan sebagai penolakan secara terbuka dan frontal. Menyatakan tidak sama artinya melawan kekendak penguasa.

Tidak mudah bagi masyarakat Jawa menolak sesuatu, apalagi mengatakan tidak kepada orang-orang yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi. Mengatakan tidak bermakna penolakan dan perlawanan atas superioritas baik sebagai lelaki maupun superioritas sebagai Kanjeng Dipati.

Sejak anak-anak, orang Jawa dididik untuk *manut* atau menurut. Hal ini sesuai dengan orientasi nilai budaya Jawa yang vertikal atau patriarkhal. Anak-anak wajib tunduk, yaitu mata mengangguk dan mengikuti keinginan orang tua. Manusia Jawa dididik untuk bersedia tunduk kepada perintah orang yang dianggap lebih tinggi kedudukannya (Koentjaraningrat, 1994: 442; Mulder, 1996: 42; Raffles, 2008: 156). Sekali lagi, hal ini didasari pandangan bahwa hubungan antarpribadi di masyarakat Jawa adalah tidak ada antarpribadi yang sederajat. Antarpribadi berhubungan secara hirarkis (Mulder, 1996: 54). Rakyat yang menentang pemimpin, dianggap sebagai *mbalela* atau memberontak. Padahal, di dalam kepemimpinan Jawa, tidak ada kompromi. Konflik tidak untuk diselesaikan, tetapi diakhiri (Mulder, 2001: 98). Maksudnya, jika ada konflik maka tidak ada perdamaian, tetapi dibinasakan.

Membuat syarat adalah cara bijaksana yang dapat diterima oleh budaya Jawa dalam hal menyatakan ketidaksetujuan atau menolak terhadap sesuatu hal. Ni Bodrolangu hendak menolak Kanjeng Dipati karena ia telah memiliki suami.

Jika Putri Serang membinasakan Kiai Barong dengan tubuhnya, Bodrolangu justru menggunakan tubuh orang lain. Dalam hal ini menggunakan tubuh suaminya. Mengapa Putri Serang dapat menggunakan tubuhnya, sementara Bodrolangu tidak. Putri Serang dapat menjadi sakti karena memiliki kelas sosial atas sehingga memungkinkan dirinya berkembang dan mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, atau kesaktian sebagaimana yang diinginkan atau dikehendaki oleh lingkungan. Hal ini dapat diindikasikan dari ayah Putri Serang yang merupakan sahabat Sultan Hamengku Buwono I. Ayah Putri Serang bernama Pangeran Notoprojo.

Gelar Pangeran adalah gelar yang menunjukkan kebangsawanan (Kartodirdjo, 1993: 48). Di masa Pangeran Diponegoro, Putri Serang menjadi Panglima Perang Prajurit Wanita.

Bodrolangu berasal dari kelas sosial bawah yang tidak memiliki kesempatan mengembangkan tubuhnya untuk ketrampilan dan kesaktian. Karena hal itu, Bodrolangu menggunakan siasat atau menggunakan kesadarannya. Dengan kesadarannya, Bodrolangu memanfaatkan tubuh orang untuk membinasakan Kanjeng Dipati.

C. Menggurui

Karena berkisah tentang legenda tempat, cerita anak "Tragedi Teluk Awur" diawali dengan deskripsi semacam sejarah

Teluk Awur terletak sekitar tiga kilometer di sebelah barat Jepara. ... Tentu saja pada zaman dahulu tempat tersebut hanyalah sebuah teluk yang sepi tempat para nelayan berlabuh dan menambatkan perahunya. (Yudiono KS, 2005: 22)

Demikian pula cerita anak "Asal Mula Gunung Pegat"

Legenda terjadinya Gunung Pegat berkaitan erat dengan sejarah kehidupan Nyi Ageng Serang, salah seorang pahlawan putri, pahlawan nasional kita.

...

Perang Mangkubumi meletus tanggal 15 Mei 1746 dan berakhir tanggal 13 Februari 1765 dengan ditandatanganinya Perjanjian Ganti oleh Pangeran Mangkubumi, Sunan Paku Buyono II, dan kompeni. (Maryanto & Raharjanti, 2010: 38-39)

Paragraf tersebut hendak meyakinkan kepada pembaca bahwa cerita yang dituturkan adalah sesuatu yang benar-benar terjadi, yang merupakan bagian dari sejarah. Bukan saja disebutkan perihal tempat atau lokasi terjadinya sebuah peristiwa, tetapi juga kapan kira-kira terjadinya peristiwa tersebut.

Pada akhir kisah, Ni Bodrolangu memberi identitas pada tempat sebagai pengingat telah terjadinya suatu peristiwa. Peristiwa tersebut adalah tewasnya Kanjeng Dipati.

Di akhir upacara terdengarlah imbuan Ni Bodrolangu yang penuh haru.

"Sejak sekarang sebutlah tempat ini Teluk Awur. Artinya, di teluk inilah pernah terjadi sebuah pertempuran atau tawur yang ngawur lantaran salah ukur dan hitungan. Mudah-mudahan menjadi pelajaran hingga akhir zaman."
(Yudiono KS, 2005: 28)

Untuk menunjukkan telah terjadi suatu peristiwa, Putri Serang juga memberi nama.

Untuk mengenang peristiwa itu agar tidak terulang lagi, Putri Serang menamakan gunung yang terbelah itu dengan nama Gunung Pegat. Sampai sekarang Gunung Pegat masih tetap ada. (Maryanto & Raharjanti, 2010: 44)

Memberi nama sebuah peristiwa adalah cara-cara masyarakat Jawa agar sebuah peristiwa tidak berulang kembali atau generasi berikutnya dapat mengambil pelajaran dari sesuatu.

Kesamaan di dalam dua cerita anak tersebut adalah mengenai pentingnya kesetiaan tubuh kepada satu tubuh yang telah diresmikan oleh perkawinan. Perempuan menolak tubuh yang lain untuk tetap mempertahankan satu tubuh lelaki. Bodrolangu tetap menjaga kesuciannya dan kembali kepada suaminya. Dalam Putri Serang, bahkan ketika tubuh pasangan telah sirna atau meninggal, ia tetap terhegemoni oleh tubuh pasangannya. Dengan demikian, perempuan dididik untuk tetap setia kepada satu tubuh lelaki.

Hal yang demikian berbeda dengan lelaki. Lelaki lebih memiliki kebebasan. Bahkan laki-laki dapat beristri lebih dari satu atau melakukan poligami. Kalangan aristokrasi lama atau priyayi melakukan poligami (Kartodirdjo, 1993: 180; Koentjaraningrat, 1994: 264; Lombard, 2005: 104).

Pada tahun 2009, klub poligami diresmikan. Ada 150 orang undangan dari seluruh Indonesia, seperti Papua, Jakarta, Tasikmalaya dan Garut datang dalam *launching* klub poligami di Hotel Grand Aquila Bandung, Jawa Barat. (<http://www.antaranews.com/berita/1255861125/klub-poligami-indonesia-diresmikan>). Di tahun 2013, Eyang Subur dikabarkan memiliki delapan istri (<http://www.tempo.co/read/news/2013/05/25/219483188/Eyang-Subur-Lepas-Empat-Istrinya>).

Selain itu, yang juga muncul dalam cerita anak adalah tindakan menggurui. Sesudah cerita berakhir, terdapat kesimpulan, yaitu pesan penulis kepada pembaca.

Legenda ini memberi pelajaran kepada kita agar tidak menyalahgunakan tanggung jawab. Nasib tragis yang menimpa Kiai Barong kiranya cukup menjadi pelajaran bagi kita semua. (Maryanto & Raharjanti, 2010: 44)

Demikian juga dalam cerita anak Tragedi Teluk Awur.

Ada beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari legenda ini. Pertama, keserakahan apa pun biasanya berbuah kerepotan dan penderitaan. Kedua, manusia memang diwajibkan berusaha tetapi hasil akhirnya adalah takdir kehidupan dari Sang Pencipta. Ketiga, putusan dan tindakan yang penting hendaknya disertai perhitungan dan pertimbangan yang cermat. (Yudiono KS, 2005: 28)

Karena harus membawa misi moral yang baik, cerita anak diberi beban dengan adanya penandas-an-pendas-an yang muncul dalam simpulan. Karena cerita tersebut ditujukan kepada anak, pembaca anak tidak diberi kesempatan memiliki kreatifitas dalam menafsirkan cerita atau kisah yang dibacanya. Anak-anak dipaksa untuk menerima kesimpulan yang sudah dituliskan dalam teks.

D. Kesimpulan

Cerita anak bukan hanya mengandung pendidikan moral yang baik, tetapi juga memuat adanya perlawanan tubuh perempuan terhadap kekuasaan atau lelaki. Perempuan menggunakan tubuhnya atau tubuh orang lain untuk membinasakan tubuh lelaki atau kekuasaan. Penggunaan tubuh dipengaruhi oleh kelas sosial.

Daftar Pustaka

- Foucault, Michel. (2000). *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, Hildred. (1985). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers
- Kartodirdjo, Sartono; A. Sudewo, dan Suhardjo Harmosuprobo. (1993). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kodiran. (1975). "Kebudayaan Jawa" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lombard, Denys. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya I Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia.
- Maryanto, Daniel Agus dan Liestyuning Raharjanti. (2010). "Asal Mula Gunung Pegat" dalam *Cerita Rakyat dari Karanganyar (Jawa Tengah)*. Jakarta: Grasindo.
- Mulder, Niels. (1996). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____. (2001). "Ideologi Kepemimpinan di Jawa" dalam Antlov, Hans dan Sven Cederroth. *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Raffles, Thomas Stamford. (2008). *The History of Java*. Terjemahan Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin dan Idda Woryati Mahbubah. Yogyakarta: Narasi
- Sarup, Madan. (1989). *An Introductory Guide to Post-Strukturalism and Postmodernism*. Athens: The University of Georgia Press
- Tempo. (2013). "Eyang Subur Lepas Empat Istrinya" dalam Rubrik Seleb, Tempo.Co, 25 Mei 2013. Diakses 28 Mei 2013. <<http://www.tempo.co/read/news/2013/05/25/219483188/Eyang-Subur-Lepas-Empat-Istrinya>>.
- Udasmoro, Wening. (2007). "Perempuan Jawa menurut Balzac dalam Voyage de Paris a Java: Dominasi dan Subordinasi Imajiner" dalam *Semiotika* 8(1), Januari-Juni 2007. Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra
- Viva News. (2009). "Klub Poligami Indonesia Diresmikan", dalam *Viva News*, rubrik Nasional, 18 Oktober 2009. Diakses 28 Mei 2013. <<http://www.antaraneews.com/berita/1255861125/klub-poligami-indonesia-diresmikan>>.
- Viva News. (2012). "Alasan Bupati Aceng Ceraikan Istri Siri Fani", dalam *Viva News*, rubrik Nasional, selasa 4 Desember 2012. Diakses 28 Mei 2013. <<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/372140-alasan-bupati-aceng-ceraikan-istri-siri-fani>>.
- Yudiono KS. (2005). "Tragedi Teluk Awur" dalam *Cerita Rakyat dari Jepara (Jawa Tengah)*. Jakarta: Grasindo.

ICSSIS 2013



**INTERNATIONAL CONFERENCE & SUMMER SCHOOL
ON INDONESIAN STUDIES**



Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Kampus UI Depok 16424, Telp. +62 21 7863528 - 9, 7864076, Fax. +62 21 7864076
Email: icssiscomitte@yahoo.com • Website: www.icssis.wordpress.com

